

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan adalah akuntansi yang bertujuan untuk menghasilkan informasi keuangan bagi pihak ekstern perusahaan. Dalam pencatatan berbagai transaksi keuangan perusahaan, akuntansi keuangan harus mengacu pada prinsip yang dinyatakan dalam standar akuntansi keuangan.

Menurut Martani (2012:8) “akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan mendetail bagi masing-masing pihak membuat pihak pembuat laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam pembuatan laporan keuangan.” Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian akuntansi keuangan adalah bagian dari akuntansi yang mengkhususkan dalam proses pencatatan transaksi hingga penyajiannya dalam bentuk laporan keuangan.

2.1.2 Perlakuan Akuntansi

Menurut Hartanto (2015:3) pengertian perlakuan akuntansi adalah sebagai berikut:

“suatu disiplin analisa yang mencakup kegiatan pencatatan sehingga informasi yang relevan dan mempunyai hubungan antara yang satu dan yang lainnya yang mampu memberikan gambaran secara layak tentang keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan akan digabungkan dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan.”

Menurut Suwardjono (2016:40), perlakuan akuntansi adalah “tindakan yang dikenakan terhadap suatu obyek yang bersifat finansial yang meliputi pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*valuation*). Pengakuan (*recognition*) dan penyajian (*presentation*).

Berdasarkan penjelasan mengenai perlakuan akuntansi, dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi merupakan suatu tindakan yang dilakukan dan suatu transaksi yang meliputi proses akuntansi yang terdiri dari proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, penilaian, penyajian informasi keuangan dan transaksi-transaksi yang bersifat finansial dan hasilnya sebagai informasi untuk

pengambilan suatu keputusan bagi para pemakainya.

2.1.3 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

PSAK adalah singkatan dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Standar ini merupakan pedoman prosedur dalam membuat laporan keuangan akuntansi. Bagi seorang akuntan, pernyataan standar adalah pedoman yang digunakan untuk menjalankan pekerjaan sesuai dengan standar yang berlaku.

Dalam PSAK menetapkan dasar-dasar penyajian laporan keuangan dengan tujuan adalah agar terciptanya kesamaan dalam penyampaian keuangan. Pernyataan standar akuntansi keuangan ini dibuat dan disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia.

Ada beberapa jenis Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) untuk mengatur laporan keuangan, dalam hal ini yang akan dibahas mengenai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yaitu PSAK No. 16 merupakan tentang aset tetap.

2.2 Aset Tetap

2.2.1 Pengertian Aset Tetap

Menurut Warren (2015:493) Aset Tetap adalah “Aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung dan tanah.” Definisi aset tetap menurut Ikatan Akuntansi Indonesia melalui PSAK No.16 (2020) mengemukakan pengertian aset tetap sebagai berikut:

Aset tetap adalah aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan untuk di gunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Setiyowati, dkk (2017:129) mengemukakan pengertian aset tetap yaitu: “Sumber daya yang memiliki karakteristik yaitu: (1) memiliki bentuk fisik berwujud karena bentuk dan ukurannya jelas; (2) digunakan dalam produksi atau pemasok barang atau jasa, untuk disewakan kepadapihak lain atau untuk tujuan administratif dan tidak untuk dijual kembali; (3) bersifat jangka panjang dan merupakan subjek penyusutan.”

Menurut PSAK No. 16 (2018:16.2) berikut adalah istilah-istilah yang digunakan dalam Aset Tetap:

1. Aset Tetap adalah aset berwujud yang:
 - a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi untuk penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
 - b. Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.
2. Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang didistribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai persyaratan tertentu.

Menurut PSAK No. 16 (2020), Aset tetap adalah “aset berwujud yang dimiliki dan digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”. Dalam hal perusahaan mendapatkan manfaat ekonomis yang akan datang apabila perusahaan dapat dan mampu mengendalikan aset tersebut dan dapat membatasi akses pihak lain dalam hal memperoleh manfaat ekonomi tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian aset tetap adalah aset berwujud yang bersifat jangka panjang dan diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.

2.2.2 Kriteria Aset Tetap

Setiap perusahaan memiliki jenis dan bentuk aset tetap yang bermacam-macam sesuai dengan kepentingan operasional perusahaan yang perlu didukung dengan penggunaan dari suatu aset tetap. Umumnya, aset tetap yang sering terlihat dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah, dan sebagainya. Tetapi tidak setiap jenis aset tersebut selalu dikelompokkan ke dalam kelompok aset tetap. Walaupun setiap perusahaan memiliki rincian aset tetap yang berbeda, terdapat kriteria untuk menentukan suatu aset tetap dapat dikelompokkan ke dalam kelompok yang sama.

Menurut Warren, dkk (2014:494), aset tetap memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki bentuk fisik dan dengan demikian merupakan aset berwujud.
2. Dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi.
3. Tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi.

Menurut Rudianto (2012:256), agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, suatu aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:

1. Berwujud, ini berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti goodwill, hak paten dan sebagainya.
2. Umurnya lebih dari satu tahun, aset ini harus digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.
3. Digunakan dalam operasi, perusahaan barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi.
4. Tidak diperjualbelikan, suatu aset yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan kedalam kelompok persediaan.
5. Material, barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibandingkan total aset tetap.
6. Dimiliki perusahaan, aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap.

2.3 Perlakuan Akuntansi Atas Aset Tetap

Perlakuan akuntansi atas aset tetap meliputi pengukuran, biaya perolehan, pengakuan biaya terkait pemeliharaan aset tetap, depresiasi atas penyusutan, penghentian aset tetap, penurunan nilai serta pengungkapan. Menurut PSAK No.16 (2020:16.1) perlakuan akuntansi atas aset tetap meliputi:

1. Pengakuan
2. Pengukuran saat pengakuan
3. Pengukuran setelah pengakuan
4. Penurunan nilai
5. Penghentian pengakuan
6. Pengungkapan

2.3.1 Pengakuan Awal Aset Tetap

Setiap perusahaan dapat memperoleh aset tetap dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut. Di dalam PSAK No.16 (2018:16.3) menyatakan bahwa harga perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- a. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut, dan
- b. Biaya perolehannya dapat diukur secara handal.

Hal ini juga diterapkan untuk, jika setelah perolehan awal, terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aset tetap tersebut. Hanya pengeluaran yang memenuhi syarat tersebut, memiliki manfaat ekonomis masa depan dan dapat diukur secara andal yang dapat diakui sebagai bagian dari aset tetap.

2.3.2 Pengukuran Saat Pengakuan

Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain: membeli dengan tunai, membeli dengan angsuran, pertukaran, sewa guna usaha/*leasing*, penerbitan surat-surat berharga, dan dibangun sendiri. Aset tetap tidak diakui jika pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin diperoleh pemerintah setelah periode akuntansi berjalan.

Unsur biaya perolehan aset tetap menurut PSAK dalam (2018:16.4) meliputi:

- a. Harga perolehannya, termasuk, bea masuk impor, dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan, setelah pengurangan diskon dan potongan lain.
- b. Setiap biaya dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen..
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap, kewajiban timbul ketika aset tetap diperoleh atau sebagai konsekuensi penggunaan aset tetap selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk memproduksi persediaan selama periode tersebut.

Menurut Effendi & Tukino (2020) Pengukuran aset tetap yaitu:

1. Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan
2. Biaya perolehan atas pembelian aset meliputi:
 - Harga beli aset tetap
 - Semua biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap siap digunakan, termasuk: biaya persiapan tempat, biaya perjalanan dinas, biaya pengiriman, biaya pemasangan, biaya profesional seperti arsitek, insinyur, dll.
3. Aset Tetap dicatat sebesar nilai wajar apabila biaya perolehan tidak memungkinkan digunakan
4. Untuk aset tetap yang diperoleh dengan cara pertukaran, biaya perolehan aset tetap diukur sebesar nilai wajar aset tetap yang dilepas dan disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang ditransfer/diserahkan.

Tabel 2.1
Komponen Biaya Perolehan Aset Tetap

Jenis Aset Tetap	Komponen Biaya Perolehan
Tanah	Harga perolehan atau biaya pembebasan tanah, biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh harga yaitu biaya pematangan, pengukuran, penimbunan, dan lain-lain.
Gedung dan Bangunan	Harga pembelian atau biaya konstruksi atau biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu proyek, termasuk notaris dan pajak.
Peralatan dan Mesin	Biaya perolehan peralatan dan mesin menggambarkan jumlah pengeluaran yang telah dilakukan untuk memperoleh dan mempersiapkan sampai peralatan dan mesin siap digunakan.
Kendaraan	Biaya perolehan yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut sampai siap pakai.
Perabotan Kantor	Biaya perolehan yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut sampai siap pakai.

Sumber: PSAK No.16

Dari definisi tersebut, maka pengukuran adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap meliputi harga beli dan biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan harga perolehan aset tersebut sehingga aset tersebut sampai di tempat dan siap digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan.

2.3.3 Pengukuran Setelah Pengakuan

Aset tetap memenuhi kualifikasi untuk dikategorikan sebagai aset tetap pada awal diukur sebesar biaya perolehan. Setelah pengakuan awal, aset tetap dicatat dan diakui sebesar nilai bukunya dan di sajikan di neraca sesuai dengan harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan.

Menurut Tjiptono (2019:207) “perusahaan memiliki dua alternatif kebijakan akuntansi dalam menilai aset tetap pasca atau pengakuan awal, yaitu dengan menerapkan biaya model (*cost model*) atau model revaluasi (*revaluation model*).” Model biaya pasca pengakuan, aset dinilai sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Model revaluasi, jika perusahaan menggunakan model revaluasi maka aset tetap dinilai sebesar nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

2.3.4 Penyusutan Aset Tetap

Dengan bertambahnya umur suatu aset tetap, maka semua kemampuan aset tetap kecuali tanah akan berkurang atau menurun dalam memberikan manfaat dari satu periode ke periode lainnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan pengalokasian biaya aset tetap selama masa manfaat yang diberikan. Pengalokasian biaya tersebut disebut dengan depresiasi atau penyusutan.

Ikatan Akuntansi Indonesia dalam SAK ETAP (2015:15.16) menyatakan “beban penyusutan harus diakui dalam laporan laba rugi, kecuali bab mensyaratkan biaya tersebut merupakan bagian biaya perolehan suatu aset. Misalnya, penyusutan aset tetap manufaktur termasuk biaya persediaan.”

Menurut PSAK No.16 (2018) “penyusutan (*depreciation*) merupakan proses alokasi harga perolehan (*cost*) menjadi beban selama usia ekonomis aset tetap secara rasional dan sistematis. Penyusutan (*depreciation*) merupakan alokasi secara sistematis jumlah yang dapat disusutan dari suatu aset sepanjang masa manfaat.”

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia Perhitungan penyusutan aset tetap ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Harga Perolehan

Harga perolehan adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut sehingga siap untuk digunakan dalam operasi perusahaan.

$$\text{Harga Perolehan} = \text{Harga Barang} + \text{Biaya-biaya yang menyertai}$$

b. Harga Buku Aset Tetap

$$\text{Harga Buku Aset Tetap} = \text{Harga Perolehan} - \text{Akumulasi Penyusutan}$$

a. Nilai Residu

Nilai residu disebut juga dengan nilai sisa yaitu perkiraan nilai aset tetap setelah dipakai sesuai dengan umur ekonomisnya.

b. Umur Ekonomis

Umur ekonomis yaitu batas waktu penggunaan barang atau perkiraan usia barang.

2.3.4.1 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Mengalokasikan harga perolehan suatu aset tetap ke periode yang menikmati aset tetap tersebut bukan hanya dapat digunakan satu metode saja, tetapi ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan secara periodik.

Menurut Setiyowati, dkk (2017:147) metode menghitung penyusutan adalah:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode penyusutan garis lurus tersebut paling banyak digunakan oleh perusahaan. Ciri-cirinya metode tersebut:

- 1) Sederhana (*simple*)
- 2) Penyusutan per periode tetap; dan
- 3) Tidak memperhatikan pola penggunaan aset tetap

Rumus untuk menghitung depresiasi (penyusutan) per periode dengan metode garis lurus adalah sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

2. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Aset tetap dianggap akan memberikan kontribusi terbesar pada periode awal masa pemakaiannya dan mengalami tingkat penurunan fungsi yang semakin besar di periode berikutnya seiring dengan semakin berkurangnya umur ekonomis atas aset tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Nilai Buku}$$

Tarif penyusutan = persentase (*percentage*) masa manfaat

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Metode ini dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap tersebut. Semakin banyak produk yang dihasilkan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total yang Dihasilkan}}$$

4. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of The Years Digits Method*)

Besarnya penyusutan aset tetap berdasarkan metode jumlah angka tahun mengalami penurunan jumlah tiap tahunnya. Pengalokasian harga perolehan aset tetap dapat dilakukan berdasarkan angka tahun pengguna.

$$\text{Jumlah Angka Tahun} = \frac{n(n+1)}{2}$$

n = masa manfaat aset

2.4 Penurunan Nilai

Penurunan nilai aset (*asset impairments*) adalah penurunan secara signifikan nilai atau manfaat aset yang digunakan perusahaan selain yang disebabkan oleh penyusutan normal. Banyak faktor yang menjadi penyebab penurunan ini, misalnya kondisi fisik aset yang menurun lebih cepat dari pada yang diantisipasi atau karena aset mengalami kerusakan.

Aset harus disajikan sebesar nilai yang mencerminkan manfaat ekonomi yang akan diperoleh di masa depan. Saat nilai yang diperoleh di masa depan lebih rendah dari nilai tercatat, maka aset tersebut harus diturunkan.

2.5 Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Aset tetap yang digunakan oleh perusahaan pada suatu saat akan dihentikan penggunaannya ketika masa manfaatnya telah habis, baik karena kerusakan, keusangan dan ketertinggalan aset tetap tersebut dengan teknologi terbaru. Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat yaitu:

1. Dilepaskan, atau
2. Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan kedalam laporan laba rugi komprehensif pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya.

Jika suatu aset tetap dipertukarkan untuk suatu aset yang serupa, biaya perolehan aset yang diperoleh adalah sama dengan jumlah tercatat aset yang dilepaskan dan tidak ada keuntungan atau kerugian yang dihasilkan.

2.6 Pengungkapan Aset Tetap

Menurut PSAK No.16 (2015:16.11) laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap, antara lain:

1. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto;
2. Metode penyusutan yang digunakan;
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - a) Penambahan
 - b) Aset yang diklasifikasi sebagai tersedia untuk dijual atau termasuk dalam kelompok yang akan dilepaskan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual sesuai dengan pelepasan lainnya.
 - c) Akuisisi melalui penggabungan usaha;

- d) Peningkatan atau penurunan akibat revaluasi serta rugi penurunan nilai yang diakui atau dijurnal pembalik secara langsung pada ekuitas sesuai PSAK 48;
- e) Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi;
- f) Pembalikkan rugi penurunan nilai dalam laba rugi;
- g) Penyusutan;
- h) Setelah kurs neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelaporan.

